

PARTICIPATORY OBSERVATION IN MADRASAH ALIYAH AS A REFERENCE OF LEARNING MODELS IN ERA 4.0

Eva Iryani, M.Sobri, Friscilla

evairyani@unja.ac.id, muhammadsobri@unja.ac.id

Lecture Department of Study Program education Arabic
University Jambi, Indonesia

Abstrack: National education aims to develop the potential of students so that they become individuals who have faith and piety to God Almighty, who have a noble attitude, who are healthy, enlightened, capable, creative, independent, and who can become democratic and responsible citizens. With such heavy objectives, all learning activities and processes must support these goals. Campus as one of the educational institutions that have the responsibility to support goals is required and given the task to carry out the Tridarma of Higher Education. And the outputs of Tridarma in the form of research and service must be based on these goals and integrative intelligence. Community service with the socialization of participatory observation learning model was carried out with Madrasah Aliyah 2 Jambi City as a collaborative partner. With the aim that teachers in these schools can actively use innovative and renewable learning models. And further, the socialization efforts support the Ministry of Education and Culture jargon with the concept of free learning. In supporting these efforts to improve, it must be supported by a set of approaches and learning models that can help and reconstruct and realize this large tagline. One of them is through an approach that seeks to involve and optimize all instruments and learning tools that support the independence of the educational process. One such effort is through a participatory observation clarification model.

Keywords: integrative intelligence, Free Learning and observation

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah media untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga orang dapat mengalami kemajuan di berbagai bidang kehidupan mereka. Dalam konteks Indonesia, hal itu tercermin dalam Konstitusi Sistem Pendidikan

Nasional Undang-undang Sistem Pendidikan Indonesia tahun 2003, Bab II Pasal 3. Disebutkan bahwa semua unit pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan siswa dan membentuk pola pikir mereka serta peradaban bangsa, yang memiliki martabat yang baik dalam rangka mencerahkan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan potensi siswa sehingga mereka menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki sikap luhur, yang sehat, tercerahkan, mampu, kreatif, mandiri, dan yang bisa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Singkatnya, ada tiga aspek yang perlu dikembangkan menurut sistem pendidikan Indonesia yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Dalam hal mengembangkan karakter afektif dan moral siswa, pendidikan agama menjadi media utama. Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama memiliki tujuan mulia “pendidikan agama memiliki fungsi membentuk orang-orang Indonesia yang memiliki iman dan kesalehan yang kuat pada Tuhan Yang Maha Esa dan sikap mulia, dan yang mampu menjaga hubungan yang damai dan tertib di antara mereka dengan agama yang sama atau berbeda”. Pentingnya pendidikan agama untuk kehidupan bangsa dapat dilihat ketika pemerintah mewajibkan pendidikan agama diberikan dari tingkat dasar hingga tingkat tersier sebagai mata pelajaran tertentu, dan semua siswa diwajibkan untuk mempelajarinya. Namun demikian, pendidikan perilaku untuk siswa pada lembaga formal melalui pengajaran agama didapati berbagai persoalan dan menyebabkan hasil yang belum tercapai dari tujuan dan fungsi yang dimaksudkan.

Namun, implementasi pendidikan Islam di universitas-universitas Indonesia dikritik karena berorientasi pada kognitif, konvensional, dan karena kurang memberi perhatian pada masalah moral mahasiswa¹ lokasi waktu yang diberikan kepada mahasiswa dalam mempelajari agamanya pun juga terbatas dalam tingkat universitas. Dalam pelatihan mata kuliah wajib universitas tahun 2019 yang

diadakan oleh LP3M Universitas Jambi disebutkan bahwasanya mahasiswa hanya memiliki total 2-4 SKS untuk mempelajari agama di universitas.

Disisi lain, beberapa kasus moralitas juga sangat mengkhawatirkan sudah merambat di dunia kaula remaja dan remaja atas. Beberapa kegagalan juga terlihat dalam bentuk terjadinya berbagai masalah moralitas dan karakter di antara para siswa di Provinsi Jambi.² Di Jambi, tercatat pada tahun 2012 silam, aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) SIKOK Jambi Sumi mengatakan, pihaknya telah melakukan pantauan, survei, hingga inspeksi mendadak (sidak) ke beberapa sekolah di Kota Jambi, mengenai seks bebas di kalangan remaja. Data yang diterima pun naik signifikan. Pada 2012, lebih dari 10 kasus kehamilan yang tidak diinginkan, dan kasus seksual di luar nikah mencapai 30. Sementara itu, sepanjang tahun 2018 di Jambi setidaknya ada 406 laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak.³

Jumlah tersebut termasuk angka yang mengejutkan karena peran pemuda sekarang jauh dari apa yang dituliskan dalam tujuan pendidikan. Menurut Muhaimin (2002),⁴ terjadinya masalah moral yang disebutkan di atas di kalangan remaja Muslim di Indonesia adalah, antara lain, karena pendekatan yang tidak sesuai dari Kursus Pendidikan Islam di Indonesia, subjek studi bernama Pendidikan Agama Islam (Program Pendidikan Islam), yang disingkat PAI, dengan tujuannya. Ini juga karena model pengajaran PAI cenderung konvensional dan lebih fokus pada pengembangan aspek kognitif siswa.

Kemerdekaan belajar haruslah dimulai dari Guru yang merdeka pula. guru yang merdeka adalah guru yang mampu menerjemahkan kurikulum, mencari jalan keluar secara mandiri terhadap problematika pembelajaran. Dan selanjutnya kemerdekaan belajar itu diteruskan terhadap peserta didik. Bahkan Nadiem menuturkan: semua guru harus berpikir secara mandiri, pembelajaran tidak akan terjadi jika hanya administrasi pendidikan yang akan terjadi. "Paradigma merdeka belajar adalah untuk menghormati perubahan yang harus terjadi agar pembelajaran

itu mulai terjadi diberbagai macam sekolah.⁵ Dalam mendukung upaya peningkatan tersebut, haruslah didukung dengan seperangkat pendekatan dan model pembelajaran yang dapat membantu dan merekonstruksi serta mewujudkan tagline besar tersebut. Salah satunya melalui pendekatan yang berupaya melibatkan dan mengoptimalkan seluruh instrumen dan perangkat pelajaran yang mendukung kemerdekaan proses pendidikan. Salah satu upaya tersebut adalah melalui model pembelajaran observasi partisipatori. Untuk itu perlu adanya kegiatan dalam bentuk *Sosialisasi Partisipatory Observation* di Madrasah Aliyah 2 Kota Jambi sebagai referensi pembelajaran di era 4.0.

LANDASAN TEORI

Kampus Merdeka Belajar

Pemerintah dengan berbagai upaya lewat program telah melaksanakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Wujud Peningkatan pendidikan tersebut di terjemahkan lewat *Tagline* “Merdeka belajar” oleh menteri pendidikan dan kebudayaan yang mulai digaungkan ketika hari guru Nasional 2019. Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Keutamaan esensi dari kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid." Dan upaya memperbaiki mutu pendidikan lewat peningkatan kualitas guru baik. Melalui upaya diklat pendidikan dan pelatihan sebagai edukasi program yang sesuai dengan tuntutan pendidikan Abad 21.

Dan proses pembelajaran dalam kampus merdeka merupakan satu perwujudan pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam kampus merdeka memberi tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.⁶

Kemerdekaan belajar haruslah dimulai dari guru yang merdeka pula. Guru yang merdeka adalah guruyang mampu menerjemahkan kurikulum, mencari jalan keluar secara mandiri terhadap problematika pembelajaran. Dan selanjutnya kemerdekaan belajar itu diteruskan terhadap peserta didik. Bahkan Nadiem menuturkan: semua guru harus berpikir secara mandiri, pembelajaran tidak akan terjadi jika hanya administrasi pendidikan yang akan terjadi. "Paradigma merdeka belajar adalah untuk menghormati perubahan yang harus terjadi agar pembelajaran itu mulai terjadi diberbagai macam sekolah.⁷

Observasi Partisipatori

mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut, haruslah didukung dengan seperangkat pendekatan dan model pembelajaran yang dapat membantu dan merekonstruksi serta mewujudkan *tagline* besar tersebut. Salah satunya melalui pendekatan yang berupaya melibatkan dan mengoptimalkan seluruh instrumen dan perangkat pelajaran yang mendukung kemerdekaan proses pendidikan. Salah satu upaya tersebut adalah melalui model pembelajaran observasi partisipatori.

Observasi Partisipatoribertujuan untuk menggambarkan model pengajaran yang meningkatkan karakter keagamaan dan sosial siswa. selanjutyaobservasi partisipatori sebagai model pengajaran Pendidikan agama Islam adalah untuk menilai validitas, kepraktisan, dan efektivitas model. Dengan menggunakan langkah-langkah modifikasi dari penelitian pengembangan Plomp, penelitian menghasilkan sintaksis model pengajaran yang terdiri dari tujuh langkah, yaitu a) orientasi, b) identifikasi dan menemukan "mitra belajar" c) pengamatan awal, d) pengamatan, d) memberikan hadiah, e) refleksi, f) membuat laporan, dan g) presentasi.⁸ Yang dari ketujuh langkah model tersebut diharapkan agar pendidik dapat meningkatkan pembelajaran berbasis kecerdasan *integrative* yang terdiri dari Intelektual, emosional dan spiritual.

model pengajaran tersebut terdiri dari pola dan rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum khusus, memilih bahan dan materi yang tepat, dan selanjutnya membimbing tindakan kelas terhadap pendidik.⁹ Dalam perspektif klasifikasi Joyce dan Weill untuk model pengajaran.¹⁰ "Pengamatan Partisipatif dalam Islam Model pengajaran *Education*" termasuk dalam kategori sosial model pengajaran. Itu karena interaksi sosial dengan anggota masyarakat (dalam model ini, mitra belajar yang pekerjaannya adalah dipandang rendah dan sulit oleh masyarakat) adalah pusat dari "Observasi Partisipatif dalam Pendidikan Islam". Sebagai tambahan, siswa yang belajar dalam kelompok menemukan nilai-nilai kesabaran, terima kasih, empati, dan rasa hormat melalui interaksi mereka dengan mitra belajar mereka. Proses ini setuju dengan deskripsi model pengajaran sosial menurut Joyce dan Weill of yang fungsinya meningkatkan kehidupan sosial dan pribadi. Selain itu, berdasarkan perspektif cara siswa mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan karakter sosial dan keagamaan mereka, model pengajaran "Observasi Partisipatif dalam Islam Pendidikan" menggunakan filosofi konstruktivisme. Dalam filosofi konstruktivisme, para siswa tidak mendapatkan pengetahuan dalam bentuk produk akhir tetapi mereka perlu mengatur itu sendiri melalui proses pembelajaran.¹¹

Model Ini membimbing guru selama kegiatan pembelajaran secara sistematis dan efektif berdasarkan pada tujuan pembelajaran, kondisi siswa, waktu yang tersedia, dan media pembelajaran. Dan dengan melibatkan seluruh siswa untuk melaksanakan pengamatan dengan berpartisipasi langsung dalam lingkungan social kemasyarakatan berbasis pelajaran agama islam di sekolah demi mengasah beberapa kecerdasan yang tidak disalurkan di dalam kelas. Model pengajaran yang dikembangkan dalam ini disebut sebagai "Pengamatan Partisipatif dalam Pendidikan Islam" karena mengharuskan siswa untuk mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan tertentu yang dirancang sebagai bagian dari pengajaran Islam.

METODE PELAKSANAAN

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Sosialisasi *Participatory Observation* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Jambi Sebagai Referensi Model Pembelajaran di Era 4.0 adalah sebagai berikut:

Metode Ceramah dan Diskusi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung mengenai pengertian, manfaat, tujuan dari *participatory observation* ini dan peran pemuda saat ini dalam menghadapi tantangan era 4.0. Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan dilakukan dengan pemberian materi melalui pendekatan ceramah dan diskusi.

Demonstrasi

Pada kegiatan ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk menerapkan *participatory observation*, tentunya dalam pengawasan tim. Dari kegiatan ini dapat dilihat sejauh mana mahasiswa peka dalam mengoptimalkan karakter keagamaan dan sosial di dalam lingkungannya

Focus Group Discussion

Setelah mahasiswa diberikan pemahaman, dan praktek langsung menggunakan metode *participatory observation* ini, maka tim akan mengumpulkan kembali mahasiswa kemudian mendengarkan laporan serta kesan mahasiswa setelah mereka terlibat dalam metode ini di lingkungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan dibahas secara singkat terkait hasil dan pembahasan atas pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan di MAN 2 Kota Jambi. Dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut :

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi *Participatory Observation* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Jambi Sebagai Referensi Model Pembelajaran di Era 4.0:

Hari/Tanggal : 23 Juli 2020
Waktu : 09.00- selesai
Tempat : MAN 02 Kota Jambi
Agenda : Sosialisasi model pembelajaran observasi partisipatory
Instruktur : Eva Iryani,S.Pd.I., M.Pd.I
Muhammmad Sobri. S.Pd.I., M.Pd
Frisilla Wulan Tertsas. M.Pd

Dan hasil pada kegiatan tersebut tercermin dari sasaran kegiatan yaitu peningkata pemahaman terhadap model pembelajaran *Participatory Observation* sebagai bentuk penunjang pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Dan terkhusus pada guru dapat menerapkan model pembelajaran tersebut dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

Pembahasan

Kegiatan pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini merupakan salah satu kewajiban yang diberikan kepada dosen di perguruan tinggi. Dalam mewujudkan tri darma perguruan tinggi yang diembannya. Dan kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan secara mandiri oleh tim dosen pendidikan bahasa arab universitas jambi. Dengan tetap melalui prosedur pengajuan penelitian di LPPM universitas jambi. Dalam hal ini mitra yang bekerjasama adalah salah satu sekolah favorit di kota jambi yakni, MAN 2 Kota Jambi.

Dalam pengabdian ini tentulah mempunyai target dan sasaran pengabdian yang diharapkan dapat bermanfaat bagi universitas, mitra dan masyarakat luas. Dan terpenting bagi guru agar menjadi *Problem Solver* dan dapat menemukan solusi terkait pembelajaran yang cenderung kaku dan monoton.

Adapun pelaksanaan kegiatan pelatihan penulisan jurnal ilmiah ini sebagaimana adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Langkah-langkah	Materi	Metode	Partisipasi Guru	Indikator Keberhasilan
1	Memaparkan urgensi model dan metode, serta kebutuhan pembelajaran di Era 4.0	Persentasi, diskusi, dan demonstrasi	Mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama.	Guru guru memperhatikan dengan baik dan fokus.
2	Memberikan pemaparan mengenai <i>approach, method,</i> dan <i>techniques</i> selaku pondasi dasar bagi guru untuk membedakan 3 aspek tersebut.	Persentasi dan diskusi	Mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama.	Guru dapat membedakan 3 aspek tersebut.
3	Paparan obsevasi partipatori sebagai variasi pembelajaran yang dapat guru terapkan di kelas dan diluar kelas	Diskusi	Mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama.	Guru dapat lebih kreatif dalam mengajarkan Bahasa Arab di kelas.
4	Tanya Jawab, <i>sharing session</i> seputar permasalahan penmebelajaran	Diskusi	Tanya-Jawab	Adanya umpan balik dan refleksi dari hasil pengajaran selama ini.

Pentingnya model pembelajaran baru sama pentingnya dengan menerapkan ekspresi, kreatifitas dan inovasi baru. Guru dalam hal ini haruslah setiap saat meningkat kompetensinya agar siswa dapat umpan balik pembelajaran

yang sulit ditemui pada kurikulum sebelum dijadikannya siswa sebagai pusat belajar. Dan model observasi partisipatori adalah salah satu solusi atas kendala tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

sosialisasi atau pelatihan sangatlah besar manfaat bagi penyebarluasan ilmu pengetahuan. Maka dalam penyebaran dan penambahan serta peningkatan kapasitas guru disekolah haruslah perguruan tinggi menggalakkan sosialisasi model-model pembelajaran baru seperti halnya. Observasi partisipatori ini dikarenakan tuntutan revolusi 4.0 yang menuntut serba cepat dan efektif .

Saran

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka perlu :

- 1) Mengadakan pelatihan yang sama secara masiv terhadap sekolah lain dengan khalayak sasaran yang lebih banyak
- 2) Setelah diadakan sosialisasi ini diharapkan para guru dapat terus menggali model dan ide dalam pembelajaran bahasa Arab agar hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Endnote:

¹ Nasih, A. M., Sultoni, A., & Fuad, A. Z. (2017, October). Model of Teaching "Participatory Observation in Islamic Education" to Improve Religious and Social Characters of University Students: a Preliminary Research. In *International Conference on Learning Innovation (ICLI 2017)*. Atlantis Press.

² <https://www.tribunnews.com/regional/2013/03/06/10-persen-remaja-wanita-jambi-tidak-perawan>

³ <https://news.okezone.com/read/2019/01/02/340/1999003/catatan-sepanjang-2018-kasus-pelecehan-seksual-di-kalangan-pelajar-jambi-meningkat>

⁴ M. Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

⁵ <https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/nadiem-makarim-merdeka-belajaradalah-kemerdekaan-berpikir/ar-AAK5PAy>

⁶Dirjen Pendidikan Tinggi, "Buku saku merdeka dan kampus merdeka", edisi ke-satu, (Jakarta,2020).h. 4

⁷<https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/nadiem-makarim-merdeka-belajaradalah-kemerdekaan-berpikir/ar-AAK5PAy>

⁸ Nasih, A. M., Sultoni, A., & Fuad, A. Z. *Model of Teaching "Participatory Observation in Islamic Education" to Improve Religious and Social Characters of University Students: a Preliminary Research. In International Conference on Learning Innovation (ICLI 2017)*. Atlantis Press

⁹ Nasih, A. M., Sultoni, A., & Fuad, A. Z, "Model of Teaching" h. 105-106

¹⁰ B. Joyce and W. Marsha, *Models of Teaching*, Fifth Edit. New Delhi: Prentice Hall, 2003. h.201

¹¹ C. Bereiter, "Constructivism, socioculturalism, and Popper's world 3," *Educ. Res.*, vol. 23, no. 7, pp. 21–23, 1994.

Daftar Pustaka

B. Joyce and W. Marsha, *Models of Teaching*, Fifth Edit. New Delhi: Prentice Hall, 2003.

C. Bereiter, *Constructivism, socioculturalism, and Popper's world 3*, *Educ. Res.*, vol. 23, no. 7. 1994

Dirjen Pendidikan Tinggi, *Buku Saku Merdeka dan Kampus Merdeka*, edisi ke-satu, (Jakarta, 2020).

M. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Nasih, A. M., Sultoni, A., & Fuad, A. Z. (2017, October). *Model of Teaching" Participatory Observation in Islamic Education" to Improve Religious and Social Characters of University Students: a Preliminary Research. In International Conference on Learning Innovation (ICLI 2017)*. Atlantis Press.

<https://www.tribunnews.com/regional/2013/03/06/10-persen-remaja-wanita-jambi-tidak-perawan>

<https://news.okezone.com/read/2019/01/02/340/1999003/catatan-sepanjang-2018-kasus-pelecehan-seksual-di-kalangan-pelajar-jambi-meningkat>

<https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/nadiem-makarim-merdeka-belajaradalah-kemerdekaan-berpikir/ar-AAK5PAy>